

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini terdiri atas kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Kajian teori akan mendeskripsikan konsep teori penelitian berdasarkan kajian pustaka. Penelitian terdahulu memaparkan persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Kerangka penelitian memaparkan suatu konsep dasar dari pemikiran yang akan dijelaskan dalam penelitian.

A. Landasan Teori

Bagian kajian teori terdiri dari tiga subbab, yaitu subbab pertama menjelaskan pengertian semiotik, subbab kedua yaitu menjelaskan puisi, dan subbab ketiga menjelaskan bahan ajar. Berikut paparannya.

1. Pengertian Semiotik

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semeion*”, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*).

Zoest, (1993, hlm. 18) “Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris, yaitu *semiotics*. Nama lain semiotika adalah *semiology*”. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Sejalan dengan hal itu, menurut Sobur (2001, hlm. 16) mengatakan bahwa semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda memrepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Berdasarkan dari dua teori di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.

Menurut Barthes (2007, hlm. 5) menyatakan bahwa semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Pada dasarnya, semiotika bertujuan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) tidak dapat dikaitkan dengan komunikasi (*to communicate*). Menurut Barthes dalam Sobur (2009, hlm. 15) memaknai dalam komunikasi berarti memahami objek. Objek tersebut tidak hanya membawa informasi tetapi juga menciptakan sistem tanda yang terorganisir. Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan suatu kajian mengenai sistem tanda yang mengandung suatu makna.

Menurut Barthes dalam Sobur (2009, hlm. 63) studi budaya dan komunikasi, gagasan tentang dua tatanan pertandaan, juga dikenal sebagai urutan signifikansi, terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Sejalan dengan itu, menurut Fiske (2007, hlm. 118–120) menyatakan bahwa tatanan pertandaan pertama adalah denotasi merupakan landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Barthes sendiri menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua teori di dalam semiotika, yakni mengenai tanda yang disebut sebagai denotasi dan konotasi.

Barthes (1980, hlm. 62) mengatakan bahwa denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkapnya. Sedangkan, menurut Barthes (1980, hlm. 62) mengatakan bahwa faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Menurut Barthes (1980, hlm. 62) mengatakan konotasi adalah bagian manusiawi dari proses seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, dan seterusnya. Dengan demikian, bahwa denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya.

a. Konotasi

Barthes (2017, hlm.5) semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Secara etimologis, Sudjiman (1995, hlm. 5) menyampaikan istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsir tanda. Sebagai contoh “adanya asap menandai api”. Tanda sendiri pada masa itu didefinisikan sebagai sesuatu hal yang menunjuk kepada sesuatu hal yang lain Sobur (2009, hlm. 16). Barthes dan Kurniawan dalam Sobur (2009, hlm. 15) berpendapat bahwa dalam sebuah komunikasi memaknai berarti memahami objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Barthes (2017, hlm. 128-130) penanda-penanda konotasi, yang selanjutnya disebut “konotator-konotator” terbentuk dari tanda-tanda (penyatuan penanda dan petanda) dalam sistem denotatif. Secara alamiah, beberapa tanda denotatif dapat dikelompokkan bersama-sama untuk membentuk suatu konotator tunggal meskipun yang disebut terakhir mempunyai suatu petanda konotasi tunggal; dengan kata lain, unit-unit sistem konotatif tidak perlu memiliki ukuran yang sama sebagaimana dalam sistem denotatif: fragmen-fragmen besar dari wacana denotatif dapat mengkonstitusikan suatu unit tunggal sistem konotatif. Petanda konotasi sekaligus bersifat umum, global dan tersebar; ia merupakan ideologi: sejumlah pesan dalam bahasa Prancis mengacu, misalnya, pada petanda “Prancis”; sebuah buku bisa mengacu pada petanda “literatur”. Petanda-petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, sejarah, yang melaluinya dunia sekitar kita membentuk sistem.

b. Denotasi

Berger (2015, hlm. 65) menyatakan makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sedangkan makna konotatifnya akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalam pembungkusannya tentang makna yang terkandung di dalamnya. Akhirnya, makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh.

Hoed (2014, hlm.17) menjelaskan bahwa semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia.

Barthes (1957), dalam karyanya menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pertama merupakan taraf denotasi dan sistem kedua lebih luas dari yang pertama merupakan taraf konotasi. Konotasi, sebagai suatu sistem, terdiri dari penanda-penanda, petanda-petanda, dan proses yang menyatukan sistem yang pertama ke dalam sistem yang kedua (signifikasi), dan inventarisasi dari ketiga unsur inilah yang pertama-tama harus diperhatikan dalam setiap sistem.

2. Puisi

Pada bagian ini terdiri atas lima subbab, yaitu subbab pertama menjelaskan pengertian puisi, subbab kedua menjelaskan ciri-ciri puisi, subbab ketiga menjelaskan jenis-jenis puisi, subbab keempat menjelaskan unsur puisi, dan subbab kelima memaparkan struktur pada puisi. Selengkapnya sebagai berikut.

a. Pengertian Puisi

Suroto (2001, hlm. 40) mengatakan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra yang berbentuk pendek, singkat dan padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif. Sejalan dengan pendapat Suroto, menurut Waluyo (2013, hlm. 9) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias imajinatif. Sementara, Pradopo (2009, hlm. 7) mengatakan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian hasil pikiran dan perasaan seseorang yang dituangkan ke dalam bahasa yang indah dan terstruktur. Puisi terdiri atas unsur-unsur seperti imajinasi, pemilihan kata, pemikiran, nada dan rasa.

b. Ciri-Ciri Puisi

Layaknya karya sastra lainnya yang memiliki ciri-ciri khusus, maka puisi juga tidak kalah dengan yang lain karena memiliki ciri-ciri puisi. ciri-ciri puisi yang akan

dibahas mengenai, pemadatan, penyusunan, unsur formal, bahkan ungkapan pikiran, serta struktur fisik.

Waluyo (1995, hlm. 25) mengemukakan ciri-ciri puisi sebagai berikut.

- 1) Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kebahasaan;
- 2) Dalam penyusunannya unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus dan 20 diatur dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi;
- 3) Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif;
- 4) Bahasa yang dipergunakannya bersifat konotatif; dan
- 5) Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tipografi, diksi, majas, rima, dan irama) serta struktur batin (tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana puisi).

Sejalan dengan pendapat Waluyo, menurut Toyidin (2013, hlm. 59) mengemukakan tentang ciri-ciri puisi yang hampir sama. Namun terdapat penambahan ciri-ciri yang membahas tentang bait-bait puisi. Ciri-ciri puisi yang diungkapkan adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam puisi terdapat pemadatan segala unsur kekuatan bahasa;
- 2) Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, dan diatur sebaiknya-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi;
- 3) Bentuk tulisannya berbait-bait, namun ada pula yang satu bait. (unsur formal) irama adalah unsur non formalnya;
- 4) Tiap bait terdiri dari baris-baris;
- 5) Puisi berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan pengalaman dan bersifat imajinatif;
- 6) Bahasa yang dipergunakannya bersifat konotatif;
- 7) Puisi dibentuk oleh struktur fisik (tipografi, diksi, majas, rima, dan irama) serta struktur batin (tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana puisi).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, ciri-ciri puisi adanya kekhasan dalam bahasanya. Dalam puisi digunakan bahasa yang padat, indah,

figuratif, dan memperhatikan keindahan bunyi dengan adanya rima. Dalam ciri-ciri puisi yang telah dikemukakan di atas lebih menekankan pada bahasa dan kata-kata yang digunakan dalam puisi.

c. Jenis-jenis Puisi

Meninjau bentuk dan isinya Aminudin (2015, hlm. 18) membagi ragam puisi menjadi beberapa bagian, yaitu puisi epik, puisi naratif, puisi lirik, puisi dramatik, puisi didaktif, puisi satire, puisi romansa, puisi elegi, puisi ode, dan puisi himne.

- 1) Puisi Epik, adalah puisi yang mengandung tentang cerita kepahlawanan.
- 2) Puisi Naratif, yaitu puisi yang mengandung rangkaian suatu peristiwa yang menjalin suatu cerita.
- 3) Puisi Lirik, berisikan luapan batin seseorang dengan segala suasana batin penyairnya.
- 4) Puisi Dramatik, menggambarkan kegiatan tokoh melalui dialog atau monolog.
- 5) Puisi Didaktif, merupakan puisi yang berisikan nilai-nilai pendidikan.
- 6) Puisi Satire, yaitu puisi yang berisikan sindiran atau kritikan suatu kejadian yang ada di masyarakat.
- 7) Puisi Romansa, merupakan puisi yang didalamnya mengandung rasa cinta seseorang terhadap kekasih.
- 8) Puisi Elegi, berisikan ungkapan rasa sedih tentang kematian seseorang.
- 9) Puisi Ode, adalah puisi tentang pujian terhadap orang yang mempunyai jasa.
- 10) Puisi Himne, berisikan pujian tuhan, bangsa maupun kepada tanah air.

Sejalan dengan pendapat Aminudin, menurut Yulianti (2018, hlm.65) puisi terbagi menjadi tiga periode yaitu puisi lama (periode 1992), puisi baru (periode 1992-sekarang), dan puisi kontemporer. Puisi lama merupakan puisi yang masih memiliki keterikatan dengan aturan-aturan meliputi jumlah kata, baris, dan rima. Puisi lama terdiri dari tujuh jenis meliputi:

- 1) Mantra, merupakan ucapan-ucapan pada zaman dahulu yang dipercaya mempunyai kekuatan.
- 2) Pantun, yaitu bentuk puisi lama bersajak a-b-a-b, berisi 8-12 suku kata, dan setiap bait memiliki empat baris.
- 3) Karmina, merupakan jenis pantun pendek yang terdiri dari 2 larik.

- 4) Seloka, merupakan pantun yang saling berkaitan dan berisi nasihat .
- 5) Gurindam, berisikan tentang nasihat kehidupan yang terdiri dari dua baris dan bersajak a-a-a-a.
- 6) Syair, adalah pantun berisi nasihat, bersajak a-a-a-a, dalam setiap bait memiliki 4 baris.
- 7) Talibun, merupakan pantun yang setiap baitnya memiliki jumlah genap. Puisi baru memiliki sifat bebas yang artinya telah terbebas dari aturan-aturan kepenulisan sehingga memiliki gaya kepenulisan yang lebih bebas baik pada suku kata, baris atau rima.

Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri puisi merupakan suatu aturan kepenulisan sehingga memiliki gaya kepenulisan yang lebih bebas baik pada suku kata, baris atau rima.

d. Unsur Dalam Puisi

Tarigan (dalam Anggraeni 2013, hlm.14) mengatakan bahwa puisi memiliki unsur-unsur seperti tema, rima diksi, dan tipografi. Unsur-unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik merupakan struktur yang terlihat oleh panca indera manusia sedangkan unsur batin pada puisi adalah struktur pada puisi yang tidak terlihat.

1) Unsur Fisik

Wijaya dkk., (2002, hlm.71) berpendapat bahwa unsur fisik pada puisi terdapat lima macam yaitu diksi, imaji/pencitraan, majas, verifikasi (rima dan ritma) dan tipografi. Berikut ini penjelasannya:

a) Diksi (pemilihan kata)

Diksi merupakan pemilihan kata pada puisi, hal ini sependapat dengan Putrayasa (dalam Anggraeni, 2013) mengemukakan bahwa diksi pada puisi merupakan pemilihan kata terutama pada kejelasan, kebenaran dan keefektifan kata. Karya sastra puisi dalam setiap pemilihan kata sangatlah cermat dan teliti. Pemilihan kata pada puisi sudah melalui banyak pertimbangan baik dari makna, rima, ataupun hubungan antar kata dalam satu bait. Kata-kata pada puisi memiliki sifat konotatif (kata-kata yang berlambang) dan denotatif. Makna denotasi adalah suatu kata yang

menunjuk kepada suatu konsep, reference dan ide, sedangkan kata konotasi merupakan suatu kata yang mengandung makna tambahan dan pengimajinasian. Puisi merupakan luapan perasaan yang disampaikan oleh penyair yang berwujud kata kongkret. Penyair memilih kata-kata yang singkat, padat dan jelas tetapi dari kata yang singkat dan jelas terdapat makna yang luas. Menurut Anggraini (2020, hlm.46) diksi adalah pemilihan kata atau frasa pada puisi sehingga puisi memiliki nilai estetika dan bersifat puitis.

b) Imaji/pencitraan

Imaji merupakan kata atau susunan kata yang akan menimbulkan suatu khayalan atau imajinasi seorang pembaca tentang kejadian melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan sehingga imaji terbagi menjadi tiga bagian yaitu imaji penglihatan (visual), imaji pendengaran (auditif), dan imaji perasa. Imaji merupakan usaha penyair untuk memberikan nyawa pada puisi, dan menimbulkan kesan imajinasi pembaca. Kata-kata atau frasa pada puisi akan memunculkan angan-angan atau imajinasi parapembaca melalui penglihatan, perasaan dan pendengaran. Diperjelas lagi oleh pendapat Waluyo dalam Wijaya, dkk., (2020, hlm.72) menyatakan bahwa imaji ditandai dengan adanya kata kongkret sehingga yang tadinya imaji yang ditimbulkan kabur akan menjadi jelas.

c) Majas (gaya bahasa)

Majas adalah cara bagaimana seorang pengarang dalam menggambarkan sesuatu dengan cara menyama-nyamakan atau membanding-bandingkan sesuatu dengan yang lain. Majas yang sering digunakan pada puisi yaitu perbandingan, personifikasi, metafora, hiperbola, ironi dan sinekdoke. Tarigan dalam Wulandari, dkk., (2015, hlm. 3) mengenai majas, terbagi menjadi tiga yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan. Sedangkan Prasetiawati berpendapat bahwa majas terdapat empat macam yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas pengulangan.

d) Verifikasi (rima dan ritme)

Rima merupakan pengulangan atau persamaan bunyi pada puisi yang memberikan kesan indah dan merdu pada puisi saat dibacakan, seperti yang dikatakan oleh Marwati (2016, hlm.10) bahwa rima berupa: (1) pengulangan bunyi konsonan dari kata yang berurutan, (2) persamaan bunyi vokal dalam deretan kata, dan (3) persamaan bunyi yang terdapat pada akhir baris. Tarigan (dalam Anggraeni, 2013, hlm.18) membagi rima kedalam beberapa jenis yaitu.

(1) Menurut posisinya

- (a) Rima Awal, yaitu persamaan kata yang terletak di awal baris.
- (b) Rima Akhir, persamaan kata yang letaknya berada di akhir baris

(2) Menurut susunannya

- (a) Rima Berangkai, yaitu rima yang memiliki pola seperti aa, bb, cc, dan seterusnya.
- (b) Rima Berselang, yaitu rima yang bentuk persajakannya berselang seperti ab, ab, cd, cd.
- (c) Rima Berpeluk, yaitu rima yang bentuk persajakannya berpelukkan seperti a bb aa bb a.

Irama (ritme) adalah tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembutnya bunyi. Ritme juga bisa diartikan pengulangan bunyi yang berulang dan tersusun dengan rapi. Ciri-ciri puisi yang memiliki irama menurut Sumiati (2011:32) yaitu memiliki pengulangan bunyi, memiliki kesatuan bunyi panjang pendek, dan memiliki keteraturan bunyi.

e) Tipografi

Menurut Anggraini (2020, hlm. 47) tipografi merupakan bentuk atau tata letak suatu puisi, dalam puisi biasanya diartikan penataan larik, bait, kata, frasa, kalimat, dan bunyi sehingga menghasilkan bentuk fisik yang mendukung isi, rasa, dan suasana pada puisi. Tipografi atau bisa disebut dengan perwajahan ini dapat digunakan untuk mencari aspek visual pada puisi dengan cara mengetahui tata hubung dan tata baris pada puisi.

Tipografi puisi merupakan ciri khas pada puisi dan dapat membedakan antara puisi dengan prosa. Tipografi memiliki banyak jenis, seperti yang dijelaskan oleh Siswanto via Ayu Kompyang (dalam Nirmalasari,

Puspawati & Suteja, 2020, hlm.414) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis tipografi yaitu (1) tipografi limerick menggambarkan ungkapan suasana puisi humor; (2) tipografi bentuk sonnet menggambarkan suasana kasih sayang dan cinta; (3) tipografi bentuk blank verse mengungkapkan suasana renungan, religious dan filsafat. Menurut Waluyo tipografi yang sering digunakan oleh penyair yaitu tipografi konvensional (berbentuk apa adanya dan tidak membentuk sesuatu).

2) Unsur Batin

Herson (2010, hlm.41) mengatakan bahwa unsur batin merupakan bentuk mental atau perasaan yang menyatu dengan unsur fisik pada puisi dan membentuk makna. Unsur-unsur batin meliputi.

a) Tema

Tema merupakan ide pokok pada puisi yang disampaikan oleh penyair, untuk mengetahui tema dari puisi pembaca harus mengulang-ulang bacaannya. Mendapatkan tema bisa dilakukan dengan mencari latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan puisi karena tema merupakan salah satu media yang mengungkapkan isi hati seorang pengarang yang tersirat. Hal ini selaras dengan pendapat dari Shebsono dan Marta (2018, hlm.670) menyatakan bahwa tema seringkali muncul dari latar belakang seorang penyair oleh karena itu untuk mengetahui latar belakang, seorang pembaca harus mengetahui tentang latar belakang dari seorang penyair tersebut. Pada umumnya puisi menggunakan kata-kata kias maka untuk mencari tema pada puisi tidaklah mudah, seorang pembaca harus mempunyai kecerdasan dan ketelatenan untuk bisa menyimpulkan isi dan mengetahui tema pada puisi.

b) Nada

Menurut Waluyo (dalam Kadir, 2010, hlm.41) nada dalam puisi merupakan sikap penyair yang berhubungan erat dengan suasana hati. Nada bahagia akan menimbulkan perasaan bahagia, nada kritik akan menimbulkan hati yang memberontak, dan nada religius akan menimbulkan suasana khuyuk. Oleh karena itu, nada yang dibuat akan mempengaruhi suasana hati para

pendengar. Nada merupakan sikap pada seorang penyair yang bersifat menyindir, menggurui, menasehati dan sebagainya.

c) Perasaan

Menurut Purnamasari (2020, hlm.19) puisi adalah karya sastra yang mewakilkan ekspresi perasaan penyair. Bentuk dari ekspresi pada penyair berupa kerinduan, gelisah, ataupun pengagungan. Menurut Fadli dan Salsabila (2020, hlm.115) perasaan pada puisi merupakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan seorang penyair. Seperti halnya ketika penyair membuat puisi yang bertema kehilangan maka perasaan yang muncul yaitu kesedihan.

d) Amanat

Amanat pada puisi didapatkan setelah memahami tema, rasa, dan nada pada puisi. Amanat dibuat oleh penyair untuk menyampaikan tujuan dan maksud kepada para pembaca melalui pesan tersirat dalam puisi. Menurut Bunda (2017, hlm.34) amanat bisa menjadi ajaran moral atau pesan yang akan disampaikan oleh penyair kepada para pembaca, biasanya berisikan pesan tujuan, maksud, dan imbauan. Telah kita ketahui bahwa puisi merupakan kumpulan dari kata-kata yang mempunyai banyak makna, oleh karena itu amanat berbentuk tersirat yang diungkapkan melalui katakata pada puisi.

Sejalan dengan pendapat Tarigan dalam Anggraeni dan Toyidin, (2013, hlm.60) menjelaskan tentang unsur puisi, struktur batin puisi, dan struktur fisik puisi sebagai berikut.

a. Unsur intrinsik atau unsur dalam struktur puisi, meliputi:

- 1) unsur bunyi,
- 2) unsur kata,
- 3) larik, dan
- 4) tipografi.

b. Struktur batin puisi atau hakikat puisi, meliputi:

- 1) tema (*sense*),
- 2) rasa (*feeling*),
- 3) nada (*tone*), dan
- 4) amanat (*intension*).

c. Struktur fisik puisi atau metode puisi, meliputi:

- 1) diksi (*diction*),
- 2) imaji (*image*),
- 3) kata konkret (*the concrete words*),
- 4) majas (*figuratif language*),
- 5) rima atau ritme (*rhythm and rime*), dan
- 6) tata wajah (tipografi).

Berdasarkan kedua terori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur dalam puisi yaitu karangan karya sastra yang teikat oleh banyak baris kata, bait, rima, dan irama yang akan menghasilkan imajinasi yang di dapatkan oleh penyair untuk merangkai suatu puisi yang indah itu.

1. Bahan Ajar

Pada bagian ini terdiri atas tiga subbab, yaitu subbab pertama menjelaskan pengertian bahan ajar, subbab kedua menjelaskan fungsi bahan ajar, dan subbab ketiga memaparkan jenis-jenis bahan ajar. Selengkapnya sebagai berikut.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar biasanya digunakan oleh pendidik dalam membantu peserta didik untuk memahami materi yang akan mereka pelajari. Menurut Yuberti (2014, hlm. 185) bahan ajar adalah suatu bahan ajar yang dirancang dan ditulis dengan kaidah instruksional karena akan digunakan pendidik untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran yang sesuai kurikulum. Sependapat dengan Yuberti, menurut Magdalena, dkk. (2020, hlm. 312) bahan ajar dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis dan dirancang mengikuti kurikulum yang berlaku agar peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Selain itu Kosasih (2021, hlm. 1) menambahkan bahwa di dalam bahan ajar dapat memuat materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang harus dicapai oleh peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu. Artinya, bahan ajar yang disusun secara sistematis adalah yang memiliki materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai pada kompetensi tertentu.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan suatu bentuk bahan yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran supaya mempermudah peserta didik dalam menerima materi. Bahan ajar yang baik harus tersusun secara sistematis dengan memuat materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik dalam kompetensi tertentu

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Pernyataan dari Majid (2006, hlm. 174) Perkembangan bahan ajar yang dibuat oleh pendidik untuk meningkatkan daya kualitas pada pembelajaran, bahan ajar dapat digolongkan dalam beberapa jenis. Jenis bahan ajar dikelompokkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

- a. Bahan ajar yang dapat dicetak dikategorikan kedalam beberapa bagian, di antaranya *handout*, modul dan lembar kerja peserta didik,
- b. Bahan ajar berupa audio yang dapat didengar oleh peserta didik untuk alternatif penyampaian oleh pendidik, diantaranya rekapa audio dan CD audio.
- c. Bahan ajar yang dapat dijadikan sebagai pandang dengan memberikan bahan referensi video dapat berupa audio *CD*, *Youtube*, dan *short film* atau rekaman pendek.

Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 14) memperkuat pernyataan para ahli sebelumnya dengan mengklasifikasi materi bahan ajar menjadi lima, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan sikap. Adapun pengertian dan penjelasan pada klasifikasi tersebut sebagai berikut.

- 1) Fakta dapat diartikan sebagai kebenaran, hal tersebut merupakan sebuah kebenaran yang harus diberikan pendidik kepada peserta didik mengenai materi yang sedang diberikan. Dengan begitu materi tersebut tidak mengandung unsur pembohongan belaka.
- 2) Konsep, dalam segi arti adalah ragancangan sesuatu yang mengikat dalam kegiatan tertentu. Dengan demikian, pada pemberian materi, harus tersusun dengan konsep yang benar, agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan terstruktur.

- 3) Prinsip dapat diartikan sebagai sebuah pemikiran yang mendasar. Dengan demikian pendidik haruslah memberikan pemikiran yang mendasar pada sebuah materi yang diberikan, agar peserta didik tidak kesulitan dalam memahami materi yang terus berkelanjutan.
- 4) Penilaian sikap pada peserta didik tentulah sangat penting, dengan begitu pada bahan ajar haruslah ada juga penilaian sikap untuk mencapai tujuan kompetensi inti. Dalam segi pengukuran penilaian adalah dengan melihat adanya rasa sikap tolong menolong, gotong royong atau sikap lainnya.

Dari dua teori para ahli di atas, dapat diambil simpulan bahwa pada bahan ajar memiliki fungsi dan jenisnya masing-masing. Hal tersebut menjadikan bahan ajar menjadikan berbagai macam bentuk dan jenis.

c. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi dalam kegiatan pembelajaran bagi pendidik maupun peserta didik. Menurut Kosasih (2021, hlm. 2) fungsi bahan ajar bagi pendidik adalah sebagai berikut.

1) Menghemat waktu

Fungsi bahan ajar bagi pendidik yang pertama adalah menghemat waktu proses mengajar. Karena, bahan ajar sudah disusun sesuai kurikulum dan kompetensi yang akan dicapai.

2) Guru lebih fokus sebagai fasilitator

Pendidik sebagai fasilitator juga berperan dalam memberikan pelayanan, termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik.

3) Sumber penilaian peserta didik belajar

Sumber penilaian dilakukan dengan kegiatan belajar yang berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Pendidik bisa melakukan penilaian melalui materi pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik selama periode waktu tertentu sesuai kurikulum dan kompetensi yang harus dicapai.

4) Pembelajaran lebih efektif

Suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan

pembelajaran sesuai harapan. Sehingga, perlunya kesesuaian dengan metode pembelajaran yang digunakan pendidik agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

5) Sebagai pedoman pembelajaran

Pedoman diartikan sebagai sebagai hal pokok yang menjadi dasar pegangan atau arahan dalam melakukan sesuatu. Karena, bahan ajar pastinya telah disusun sesuai kurikulum yang ditetapkan dan kompetensi yang akan dicapai. Sehingga, bahan ajar bisa membantu mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar mengajar.

Selain berfungsi bagi pendidik, bahan ajar berfungsi juga bagi peserta didik. Menurut Kosasih (2021, hlm. 3) fungsi bahan ajar bagi peserta didik adalah sebagai berikut.

1) Bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya.

Fungsi bahan ajar pertama bagi peserta didik adalah mereka bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya sendiri. Bahan ajar memang cukup memudahkan peserta didik pada banyak hal. Selain membantu peserta didik mempelajarinya sewaktu-waktu, peserta didik juga bisa memilih urutan materi dalam bahan ajar yang akan dipelajarinya lebih dulu.

2) Bisa belajar sesuai kecepatan masing-masing.

Fungsi bahan ajar kedua bagi peserta didik adalah membantu mereka belajar sesuai kecepatannya masing-masing. Sebenarnya, bahan ajar dibuat sudah sesuai rencana pembelajaran selama periode waktu tertentu. Tapi, peserta didik bisa mempelajari beberapa materi dalam bahan ajar lebih dulu tanpa menunggu pendidik menerangkannya di sekolah. Sehingga, peserta didik akan lebih siap ketika pendidik menerangkannya di sekolah.

3) Bisa belajar di mana pun dan kapan pun.

Fungsi bahan ajar ketiga bagi peserta didik adalah mereka bisa belajar kapan saja dan di mana saja. Adanya bahan ajar akan membantu peserta didik belajar sewaktu-waktu tanpa batasan ruang, tidak hanya dengan bantuan pendidik di sekolah. Hal ini juga akan membantu mereka mempelajari materi yang diberikan pendidik di sekolah secara lebih mendalam.

- 4) Bisa belajar tanpa guru atau belajar mandiri.

Fungsi bahan ajar yang keempat bagi peserta didik adalah membantu mereka bisa belajar tanpa tenaga pendidik dan peserta didik lainnya. Setelah proses belajar mengajar di sekolah, peserta didik bisa mengulang kembali pembelajaran yang disampaikan di kelas.

Sedangkan menurut Aisyah, dkk. (2020, hlm. 63) bahan ajar memiliki tiga fungsi utama, yakni sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar merupakan pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua kegiatan dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan atau dilatih kepada peserta didik.
- 2) Bahan ajar merupakan pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan kegiatan dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari.
- 3) Bahan ajar merupakan alat evaluasi dari hasil pembelajaran. Sebagai alat penilaian maka bahan ajar yang disampaikan harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh pendidik. Indikator dan kompetensi dasar ini sudah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi yang penting baik bagi pendidik maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Joana, dkk.	Analisis semiotika makna kesendirian	2020	Hasil kajian semiotika terhadap lirik lagu “Ruang Sendiri” sebagai berikut. Makna denotasi dari lirik lagu “Ruang Sendiri” adalah

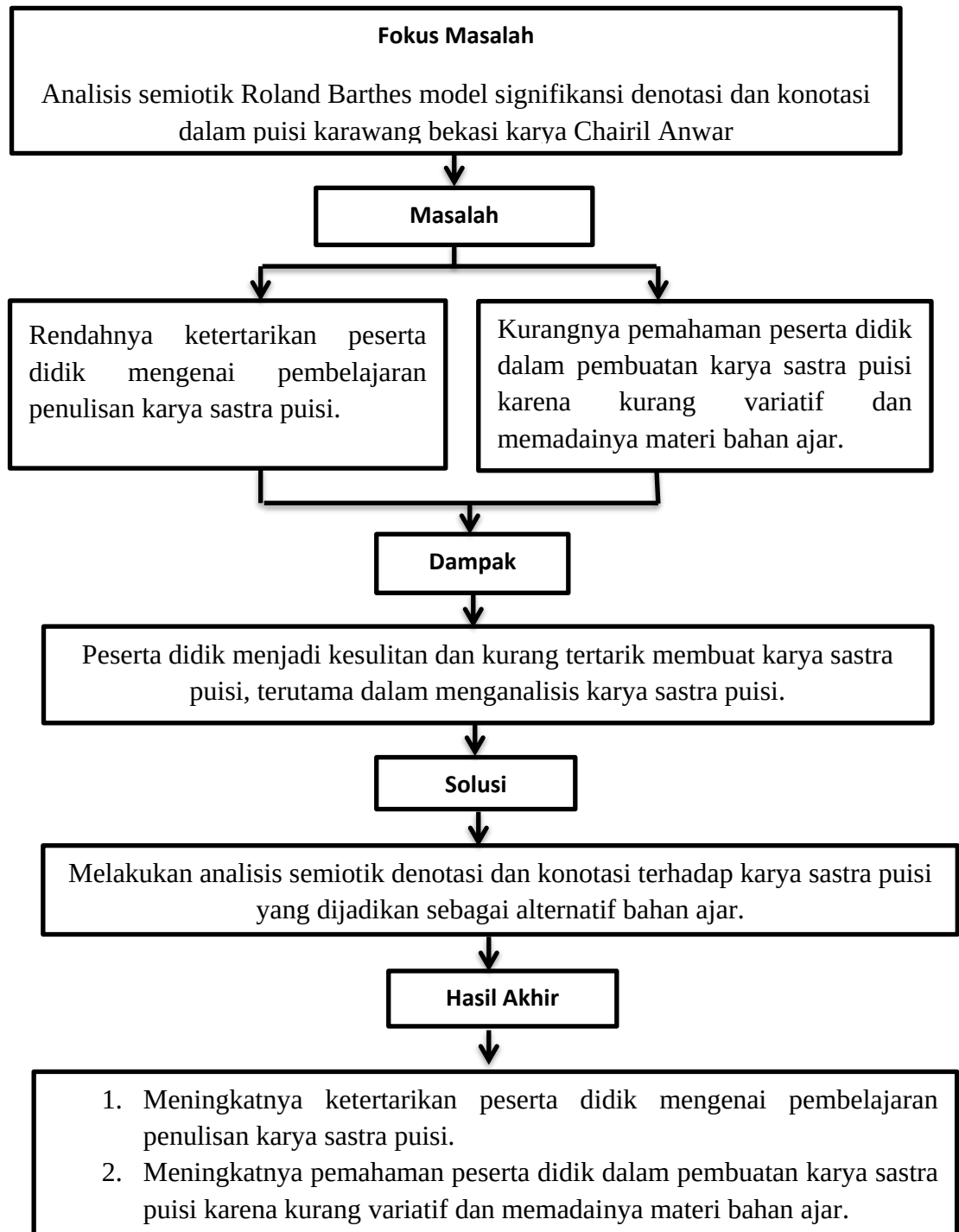
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
		pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus		keinginan penulis lagu merasakan rasanya sendiri, bebas, dan tanpa kekasih bersamanya. Konotasinya penulis merasa adanya rasa bosan terhadap pasangannya, tidak tahu lagi bagaimana perasaannya kepada pasangannya. Makna mitosnya, pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa kesendirian, waktu untuk melakukan hal sendiri, tidak selalu dengan SEMIOTIKA, 19(2), 2018:107—117 108 pasangannya merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang menjalin hubungan percintaan.
2.	Riwu & Pujiati,	Analisis semiotika roland barthes pada film 3 dara.	2018	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini pada film “3 Dara” menemukan temuan-temuan sebagai berikut: (1) Makna denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan dan kepada siapa pun. Karena apa pun yang kita tabur di dunia ini, baik itu perkataan, sikap baik dan buruk kepada sesama, kita akan menuainya suatu hari nanti. (2) Mitos yang dapat

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
				disimpulkan dalam penelitian ini adalah di saat Affandy, Jay, dan Richard mendatangi seorang psikolog dan psikolog tersebut mengklaim bahwa mereka mengalami Gender Diasyphora Syndrome, yaitu sebuah gejala di mana seorang pria secara perlahan memiliki perubahan sikap dan perilaku sebagai seorang wanita.

Tabel ini merupakan bagian upaya peneliti untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dibuat dengan penelitian terdahulu, dengan adanya penelitian terdahulu peneliti mendapatkan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada penelitian terdahulu peneliti hanya menemukan dua jurnal artikel yang dapat dijadikan pedoman peneliti dalam membuat skripsi dalam analisis semiotik Roland Barthes model signifikansi denotasi dan konotasi dalam puisi karawang bekasi karya Chairil Anwar dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, dibutuhkan sebuah kerangka pemikiran sebagai alur pemikiran dari awal penelitian hingga tujuan dari akhir penelitian tersebut. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) kerangka pemikiran merupakan model konseptual mengenai hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Dengan demikian, kerangka pemikiran akan menjadi suatu landasan pemikiran peneliti dalam melaksanakan proses penelitian.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka peserta didik dapat memahami maksud dari karya sastra puisi itu seperti apa. Dengan demikian, topik dalam penelitian ini akan difokuskan pada analisis semiotik Roland Barthes model signifikansi denotasi dan konotasi dalam puisi karawang bekasi karya Chairil Anwar dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar sastra Indonesia di SMA.